

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN

PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik

Masuk dan berkembangnya Agama Katolik di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian waktu. Bagian pertama sebelum kolonialisme Belanda yaitu pada abad ke-7 di Sumatera Utara, bagian kedua saat Kolonialisme Belanda yaitu pada tahun 1534, di kepulauan Maluku melalui orang Portugis, dan bagian ketiga setelah kolonialisme Belanda yaitu Pada abad ke 20 setelah Belanda pergi dari Indonesia, agama Katolik mulai berkembang pesat.

Hal ini didukung pula oleh beberapa pendapat tentang masuknya Agama Katolik di Indonesia yaitu teori Shaykh Abu Salih al-Armini, teori Portugis dan teori Santo Thomas.

a. Teori Shaykh Abu Salih al-Armini

Menurut Dr. Jan Bakker SJ, mantan dosen di Yogyakarta yang mempelajari agama Islam dan sejarahnya di Beirut, Libanon, Ia menemukan tulisan dari seorang ilmuwan Islam, bernama Shaykh Abu Salih al-Armini. Dia menulis semacam ensiklopedi tentang segala gereja dan wihara serani di seluruh dunia

Timur. Bahan historis itu mengenai kira-kira 900 tempat ibadah Kristiani di Afrika dan Asia, antara lain di Sumatera Utara. Judul bukunya ialah “Tadhakkur fiha Akhbar min al-Kana’is wa’l-Adyar min Nawahin Misri w’al Iqtha’aihu”, artinya “Daftar berita tentang gereja-gereja dan pertapaan-pertapaan dari provinsi-provinsi di Mesir dan tanah-tanah di luarnya” yang memuat berita tentang 707 gereja dan 181 pertapaan Serani yang tersebar di Mesir, Nubia, Abbessinia, Afrika Barat, Spanyol, Arabia, India dan Indonesia. Dalam buku itu terdapat suatu kutipan tentang Fansur dan Baros di Sumatera Utara sebagai berikut:

Fansur, di sana terdapat banyak gereja dan semuanya adalah dari “Nasara Nasathirah” (Nasrani = Serani = Kristiani), dan dengan demikian keadaan di situ. Dan dari itu berasal kapur Baros dan bahan itu merecik dari pohon. Dalam kota itu terdapat satu gereja dengan nama Bunda Perawan Murni Maria (Gereja Katolik Indonesia jilid 1, diterbitkan oleh KWI : 156).

b. Teori Portugis

Agama Katolik tiba di Indonesia saat kedatangan bangsa Portugis, yang kemudian diikuti bangsa Spanyol yang berdagang rempah-rempah. Katolik Roma pertama tiba pada tahun 1534, di Kepulauan Maluku melalui orang Portugis yang dikirim untuk eksplorasi. Fransiskus Xaverius, misionaris Katolik Roma bekerja di kepulauan Maluku pada tahun 1546 sampai tahun 1547.

Sejarah Gereja Katolik di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke kepulauan Maluku. Orang pertama yang menjadi Katolik adalah orang Maluku, Kolano (kepala kampung) Mamuya (sekarang di Maluku Utara) yang dibaptis bersama seluruh warga kampungnya pada tahun 1534 setelah menerima pemberitaan Injil dari Gonzalo Veloso, seorang saudagar Portugis. Ketika itu para pelaut Portugis baru saja menemukan kepulauan rempah-rempah itu dan bersamaan dengan para pedagang dan serdadu-serdadu, para imam Katolik juga datang untuk

menyebarkan Injil. Salah satu pendatang di Indonesia itu adalah Santo Fransiskus Xaverius, yang pada tahun 1546 sampai 1547 datang mengunjungi pulau Ambon, Saparua dan Ternate. Ia juga membaptis beberapa ribu penduduk setempat (Gereja Katolik Indonesia jilid 1, diterbitkan oleh KWI : 174).

c. Teori Santo Thomas

Menurut buku “Gereja Katolik Indonesia Jilid 1”, Santo Thomas mewartakan Injil sampai di India Selatan sekitar tahun 70. Berabad-abad lamanya umat Katolik kecil berkembang di India Selatan, di mana sejak dulu ada kontak perdagangan dengan Sumatera Utara, khususnya dengan daerah Baros atau Sibolga. Rupanya ketika itu belum ada pelabuhan Belang di Sumatera Utara. melalui saudagar dari India agama Kristen Katolik mulai diwartakan di Sumatera Utara (Indonesia).

Dengan demikian kemungkinan agama Katolik memang telah masuk ke Indonesia sejak abad ke 7, namun kemudian masuk lagi dengan efek yang lebih meluas pada sekitar abad ke 15-20. Begitu pula masuknya Agama Katolik di Metro tidak terlepas dari sejarah masuknya Agama Katolik di Indonesia yang pertama kali di Sumatera Barat kemudian pada masa kolonialisme berkembang dengan salah satu titik karya misi di Sumatera Selatan yang menjadi cikal bakal berdirinya Keuskupan Tanjungkarang.

Perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya (Kasiram, 1983 : 23).

Menurut Abu Ahmadi perkembangan merupakan perubahan. Perubahannya bersifat kualitatif dan penekanannya pada segi fungsional. Perkembangan

menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulangi kembali (Abu Ahmadi, 1991:6).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan proses pertumbuhan dan perubahan yang menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya.

Dalam hal ini adalah mengenai Perkembangan Agama Katolik di Metro Sejak Dibukanya Daerah Transmigrasi Tahun 1935 hingga saat ini. Perkembangan Agama Katolik mencakup perkembangan dari terbentuknya *Keuskupan* Tanjungkarang di bawah *Prefektur Apostolik* Sumatera hingga terbentuknya pos misi di Lampung termasuk Metro dalam penyebaran Agama Katolik di daerah Metro.

2. Konsep Agama Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Diketahui, bahwa sebenarnya kata agama berasal dari Bahasa Sanskerta *āgama* yang berarti "tradisi". Istilah lain yang memiliki makna identik dengan agama adalah religi yang berasal dari Bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Mengikat di sini maksudnya adalah dengan ber-religi maka seseorang akan mengikat dirinya kepada Tuhan.

Agama merupakan pengungkapan iman dalam arti luas. Dalam agama iman mendapat bentuk yang khas, yang memungkinkan orang beriman mengkomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun yang tidak (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996:158).

Katolik berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti “untuk umum”. Kalimat ini terbagi dalam dua suku kata yaitu: “Cathos” yang berarti ‘untuk’ dan “Lichus” yang berarti umum’. Cathoslichus berarti untuk umum atau universal. Kata ini untuk pertama kalinya ditemukan dalam tulisan Ignatius dari Antiokia (Antkhiocia) yaitu surat yang dikirim kepada jemaat-jemaatnya di Smirna. Dalam terminologi Kristen/Katolik, kata ini dipergunakan untuk beberapa arti sebagai berikut:

1. Gereja yang universal, sebagai unsur pembeda dengan Gereja-Gereja lokal.
2. Gereja yang benar, sebagai pembeda dengan aliran skimastik.
3. Bagi penulis sejarah , hal ini dipakai untuk menunjuk kepada Gereja sebelum perpecahan antara Gereja Barat dengan Gereja Timur pada tahun 1054 M.
4. Semenjak munculnya gerakan reformasi yang dipimpin oleh Marthinus Luther, Gereja Barat memakai kata ini untuk nama dirinya.

Dalam ajaran Katolik percaya kepada Yesus Kristus atau Nabi Isa Al-masih.

Pokok-pokok ajaran Katolik salah satunya adalah Hukum Kasih yang berbunyi:

Ketika ditanya, “Hukum manakah yang paling utama?” Yesus menjawab:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Alkitab.Mrk 12:30-31)

Dalam hal ini adalah Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Metro Sejak Dibukanya Daerah Transmigrasi Tahun 1935 hingga saat ini. Perkembangan Agama Katolik di Metro tentunya tidak lepas dari sejarah perkembangan Agama Katolik di Lampung sendiri.

3. Konsep Paroki Metro

Paroki adalah jemaat tertentu kaum beriman Kristiani yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular dan yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup diosesan dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri (KHK, 1983:515). Jemaat yang disebut paroki itu biasanya tempat tinggalnya tersebar di banyak tempat yang biasanya juga berjauhan, bahkan sangat berjauhan satu sama lain (Veronika Gunartati, 2003:49).

Paroki berasal dari kata ‘paroikeo’ yang artinya tinggal berdekatan. Kata ini dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan di mana orang hidup bersama saling berdekatan dalam suatu wilayah, lingkungan dan distrik tertentu. Kata ini digunakan juga untuk kelompok provinsi, yang dipimpin oleh seorang gubernur atau magister yang disebut dengan ‘parochus’ atau ‘copiarus’. Istilah ini juga berkembang pada abad IV dalam jabatan Gereja untuk wilayah yang lebih besar di bawah pimpinan seorang Uskup dengan nama ‘dioses’ (KHK, 1983:515).

Mereka yang bertempat tinggal kurang lebih berdekatan, berhubungan lebih sering dan lebih akrab, sering mengadakan pertemuan-pertemuan untuk berdoa atau kegiatan lain, biasanya lalu menyebut diri jemaat stasi; atau dalam jumlah yang lebih kecil lagi, jemaat kring/lingkungan. Sebuah paroki dikepalai oleh seorang Pastor Paroki dan beberapa Pastor Pembantu untuk menjalankan reksa

pastoral. Pastor pembantu ditugaskan oleh Uskup untuk membantu pastor paroki dalam pelayanan pastoral.

Kitab Hukum Kanonik mendefinisikan sebagai berikut, “pastor pembantu, yang sebagai rekan kerja pastor paroki, hendaknya mengambil bagian dalam keprihatinannya, dengan musyawarah serta usaha bersama dan di bawah otoritasnya memberikan bantuan dalam pelayanan pastoral” (KHK, 1983 : 545.1). Mengingat luasnya wilayah sebagian paroki, para pastor pembantu sangat dibutuhkan dalam membantu pastor paroki menunaikan kewajibannya demi mewujudkan kesejahteraan rohani dan duniawi paroki.

Paroki Metro yang memiliki nama Paroki Hati Kudus Yesus Metro berdiri tahun 1937. Saat ini memiliki seorang Pastor Paroki yaitu Pastor F. Fritz Dwi Sapto Adi dan dua Pastor Pembantu yaitu Pastor Joseph Gordon dan Pastor H. Indro Pandego. Paroki Metro saat ini memiliki jumlah umat yaitu 7.907 orang yang tersebar di 16 stasi. Stasi-stasi tersebut tidak hanya berada di wilayah Metro secara administratif, namun tersebar di sebagian wilayah Lampung Selatan, Lampung Timur dan Lampung Tengah. Dimasing-masing stasi tersebut juga sudah berdiri Gereja yang dilayani oleh Pastor-pastor dari Paroki.

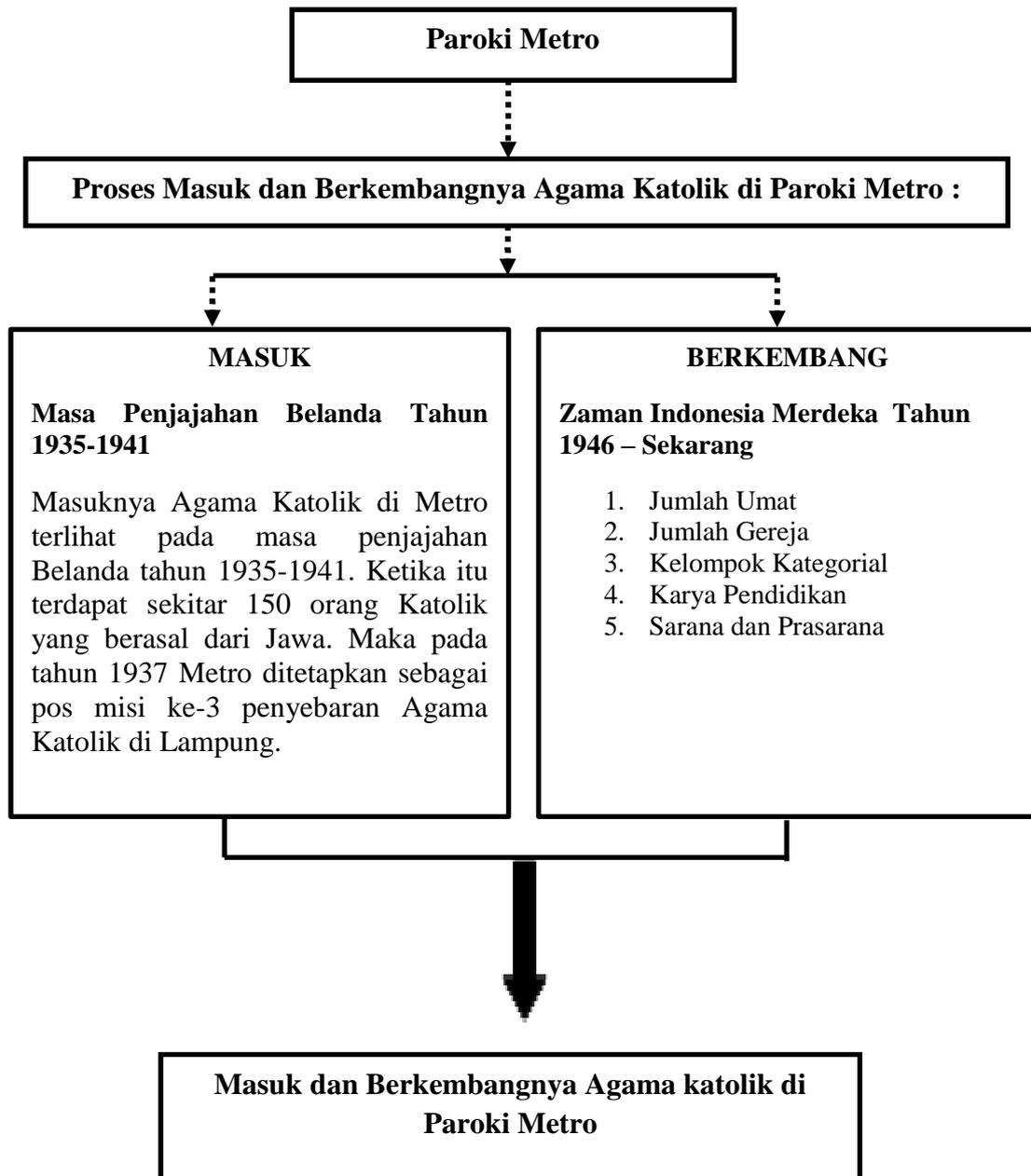
B. Kerangka Pikir

Masuk dan berkembangnya Agama Katolik di Metro tidak terlepas dari wilayah pelayanan Gereja Sumatera Bagian Selatan bernama Prefektur Apostolik Bengkulu yang meliputi empat wilayah yaitu Bengkulu, Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung. Inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Keuskupan Agung Palembang dan Tanjungkarang. Pada tahun 1926 para misionaris

menetapkan Tanjungkarang sebagai pos misi ke-4 penyebaran Agama Katolik di Sumatera. Wilayah penyebaran di Tanjungkarang ini terbagi lagi menjadi empat pos misi penyebaran Agama Katolik di Lampung, yaitu Tanjungkarang sebagai pos misi pertama, Pringsewu sebagai pos misi ke-2, Metro sebagai pos misi ke-3 dan Gisting sebagai pos misi ke-4. Metro ditetapkan sebagai pos misi ke-3 pada tahun 1937 karena sejak awal memang Metro diperkirakan akan berkembang menjadi pemukiman transmigran yang menjanjikan dan merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan Gereja Lampung..

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro. Penulis berusaha mengungkapkan bagaimana masuk dan berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro dengan memberi gambaran terhadap situasi dan kondisi Gereja Katolik di Paroki Metro pada masa penjajahan Belanda, pada masa pendudukan Jepang dan masa setelah Indonesia merdeka–sekarang.

C. Paradigma



Keterangan:

- : Garis Proses
- ▶ : Garis Hasil